

KONTRIBUSI PURA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh
¹Mardwiatmoko

Email : natha.atmoko@gmail.com

¹ SMP Negeri 1 Permata Kecubung, Sukamara, Kalimantan Tengah

Article Received: 10 Januari 2025 ; Accepted: 15 Maret 2025 ; Published: 1 April 2025

Abstract

The temple is one of the sacred buildings for Hindus to perform religious activities. Activities in the temple are closely related to learning Hindu Religious Education. Until now, there is still no optimization of the use of temples as an alternative learning resource for students. All aspects contained in the temple contribute to the achievement of student competence in learning Hindu Religious Education. On the material of the form and structure of holy places in Hinduism, all buildings contained in the tri mandala can function as a source of student learning. In dharma gita and mantra materials, religious ritual activities in temples can support student learning activities through listening and practicing activities. In the panca yajñā material, students' practical activities through their participation in the yajñā ritual in the temple will support the concept of the material obtained by students in class. In the tri kaya parisudha material, the temple can be a vehicle for students in training the application of the tri kaya parisudha concept. The material of prayer facilities is carried out through practical learning to make prayer facilities in temples, so that students can be trained in scientific ways of thinking by finding evidence of the truth of the theory of something they have learned in class. Teachers should be able to direct, guide, and be an example for students to play an active role in temple activities.

Keywords: Hindu Education, Learning, Temple .

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Pura adalah salah satu bangunan suci bagi umat Hindu untuk melakukan aktivitas keagamaan. Selain pura, bangunan tempat suci Agama Hindu lainnya adalah candi, balai basarah dan sebagainya.

Bahkan bagi umat Hindu di berbagai belahan dunia, mereka lebih mengenal kuil sebagai tempat sucinya. Kata pura berasal dari kata pur yang berarti kota, benteng atau kota yang dibentengi. Pura berarti suatu lokasi yang khusus digunakan untuk kegiatan kesucian dengan dipagari tembok. Hampir semua pura



(tempat suci), dibentengi dengan tembok atau pagar untuk memisahkan dengan lokasi sekelilingnya yang dianggap tidak suci. Pada mulanya istilah pura dipakai untuk menyebut nama istana. Istilah pura pada waktu itu dimaksudkan sebagai tempat terhormat, kemudian sebagai tempat yang disucikan, dan tempat suci. Pada zaman Bali kuna tidak ditemukan istilah pura sebagai tempat suci, namun istilah yang digunakan adalah Hyang. Istilah pura baru dikenal setelah pemerintahan Raja Gelgel, Sri Kresna Kepakisan, yang membawa tradisi Jawa Timur ke Bali (Sutriyanti et al., 2020:2-3).

Selain sebagai tempat sembahyang, pura juga berfungsi untuk melakukan pendidikan tattwa, susila/etika dan upacara/ritual. Pendidikan tattwa dilakukan melalui dharma wacana. Pendidikan susila dilakukan melalui pelatihan perilaku baik dari segi berbicara dan berbuat yang beretika. Pendidikan upacara yaitu mendidik umat secara langsung dengan jalan kerja sosial mengerjakan upakara ritual (Duwijo & Darto, 2014:94). Pendapat ahli tersebut menyiratkan makna bahwa aktivitas di pura berkaitan erat dengan Pendidikan Agama Hindu yang diselenggarakan pada seluruh jenjang pendidikan baik formal maupun non formal yang disebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dominan bersifat abstrak lebih tepat apabila dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, sebab dapat merangsang siswa untuk menghubungkan konsep materi dengan pengalaman belajarnya pada kondisi lingkungan yang mendukung bagi tercapainya pemahaman konsep. Dengan demikian, materi yang diserap akan bertahan lama dalam ingatan. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah pura, sebab sebagian besar materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu diaplikasikan melalui aktivitas keagamaan di pura.

Pendidikan agama dan peningkatan budi pekerti adalah bagian integral dalam pembaharuan dan strategi pembangunan

nasional. Sama halnya dengan mata pelajaran lainnya, Pendidikan Agama Hindu bukan hanya sebatas pada domain kognitif, melainkan juga termasuk ranah afektif dan psikomotorik. Esensi dari Pendidikan Agama Hindu adalah pengamalan, tidak hanya sekedar memahami teori atau konsep materi saja. Kriteria guru Agama Hindu dikatakan berhasil apabila siswa mengalami perubahan menuju arah yang positif dalam aspek kognitifnya yang dicerminkan melalui penguasaan siswa terhadap materi ajar, serta meningkatnya aspek afektif siswa yang ditunjukkan melalui perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat dan pelaksanaan bhaktinya kepada Sang Hyang Widhi. Selain itu, siswa juga terampil dalam kegiatan keagamaan, misalnya pembuatan upakara, dharma gita dan lain-lain. Fenomena yang terjadi saat ini belum menunjukkan kriteria tersebut. Proses pengajaran Pendidikan Agama Hindu di berbagai jenjang pendidikan terkesan hanya terbatas pada ruang kelas. Seorang guru mengetahui capaian kompetensi siswa dalam tiga ranah penilaian (afektif, kognitif, dan psikomotor) hanya terbatas di lingkungan sekolah tanpa diimbangi dengan penerapannya di lingkungan masyarakat. Peran guru Pendidikan Agama Hindu sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan atau memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dan perannya sebagai motivator dengan membangkitkan semangat belajar siswa baru dapat dirasakan terbatas pada dinding-dinding ruang kelas. Selain itu, minimnya pemanfaatan pura untuk dijadikan sumber belajar alternatif bagi siswa demi mencapai tujuan pendidikan masih terjadi sampai saat ini. Pada umumnya penggunaan pura hanya dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan nonformal. Lebih daripada itu sebenarnya pura dapat difungsikan sebagai laboratorium mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu sebagai wahana untuk pengakajian, penyelidikan, dan mengaplikasikan konsep maupun teori yang



diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di bangku pendidikan.

Apabila guru dapat mengembangkan empat kompetensinya, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional maka seluruh aspek yang ada di pura baik struktur bangunan, pinandita/pandita, acara agama, sarana upacara, struktur organisasi pura, dan interaksi sosial tentunya dapat menjadi penunjang bagi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Hindu sesuai yang dimuat dalam catur purusa artha dan juga telah dirumuskan oleh PHDI serta yang paling penting adalah pendidikan agama Hindu harus dapat menciptakan kepribadian siswa yang baik dan dapat mengikis dekadensi moral yang terjadi saat ini (Setyaningsih, 2019). Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, figur guru tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan literasi digital sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi pemanfaatan seluruh aspek yang berpotensi untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan, adalah keniscayaan untuk diupayakan. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini akan dibahas lebih tajam dan terperinci mengenai kontribusi pura terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dapat dijadikan referensi bagi seluruh stakeholder dalam bidangnya demi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Hindu yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional guna menciptakan generasi bangsa yang memiliki daya saing pada percaturan global, beretika, dan memiliki *sradha* dan *bhakti*.

II. METODE

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan studi kepustakaan. Literatur primer dan sekunder juga dimanfaatkan sebagai sumber supaya memperoleh analisis dan simpulan yang mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengoptimalkan kontribusi pura terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, diperlukan kemampuan guru untuk melakukan bimbingan, arahan, dan pendampingan kepada siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan di pura yang relevan dengan kepentingan siswa. Dalam kajian pemikiran ini dijabarkan mengenai kontribusi pura terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sebagai berikut:

3.1. Struktur Bangunan Pura

Struktur pura dibangun dengan berpedoman pada konsep tri mandala. Konsepsi tri mandala pada intinya merupakan pedoman dalam pembagian area yang ada di lingkungan kompleks pura menjadi tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Tri mandala berasal dari kata tri yang berarti tiga dan mandala yang berarti wilayah/daerah. Sehingga tri mandala berarti tiga kawasan dalam wilayah tempat suci. Adapun bagian-bagiannya adalah: 1). Nista mandala adalah zona paling luar yang merupakan pintu masuk pura dari luar area. Kawasan ini pada umumnya berupa taman atau lapangan, dapat dimanfaatkan untuk pementasan tari atau persiapan ritual keagamaan. Sebelum memasuki nista mandala, ditemui candi bentar, yang berfungsi sebagai penyeleksi umum; 2). Madya mandala merupakan area tengah sebagai tempat umat beraktivitas dan fasilitas pendukung. Di dalam area ini terdapat bale kul-kul, bale gong, wantilan, bale pesandekan, dan perantenan. Di sebagian pura, bale kul-kul dan perantenan berada di nista mandala; 3). Utama mandala adalah area yang paling suci dari pura dan berada di zona paling dalam. Untuk memasuki kawasan ini umat wajib melewati kori agung atau candi kurung dengan tiga pintu. Pintu tengah merupakan pintu utama yang diapit oleh dua pintu di kedua sisinya. Padmasana, pelinggih, meru, bale piyasan, bale pepelik, bale panggungan, bale pawedan, bale murda, dan gedong

penyimpanan terdapat dalam zona ini (Sutirta, 2020:11-14). Untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep tri mandala, disajikan dalam gambar 1:



Gambar 1. Struktur Pura
Sumber: (Sutirta, 2020:13)

Struktur bangunan pura dapat berkontribusi maksimal terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terutama pada materi “bentuk dan struktur tempat suci dalam Agama Hindu” apabila guru dapat menyelenggarakan pembelajaran secara langsung di pura dengan model kontekstual (CTL) atau disebut model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan outdoor learning. Dengan memanfaatkan pura sebagai sumber belajar, akan menciptakan pengalaman bermakna bagi siswa, sebab mereka dapat mengamati secara langsung terhadap obyek yang dijadikan materi ajar tanpa melalui perantara tampilan video, gambar, poster dan lain-lain, sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dan terperinci guna mempermudah dalam menyerap materi yang dipelajari. Dengan menyelenggarakan pembelajaran di pura, berarti guru dan siswa secara tidak langsung telah menjalankan petunjuk sastra suci dengan melakukan tirthayātrā sesuai yang dimuat dalam Sarasamuscaya 285 disebutkan:

“Sada daridrairapi hi cakyam praptum nardhipa tirthabhigamanam punyam yajnerapi wicisyate”

Terjemahan dalam bahasa Kawi (Jawa Kuna):

"Apan mangke kottamning tirthayatra, atyanta pawitra, Iwih sangkeng kapawananing yajñā, wenang ulahakena ring daridra".

Terjemahannya:

Sebab keutamaan tirthayātrā itu, amat suci, lebih utama daripada pensucian dengan yajñā, tirthayātrā (kunjungan ke tempat-tempat suci) dapat dilakukan oleh si miskin (Samiti, 2021:208-209).

Susetyo (dalam Khaerani, 2020) menyatakan bahwa pendekatan outdoor learning merupakan pendidikan yang dilangsungkan di luar kelas dengan melibatkan pengalaman yang memerlukan keikutsertaan siswa untuk melibatkan dirinya dalam tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas. Archibald Callaway memaknai outdoor learning sebagai bentuk aktivitas belajar yang dilakukan di luar ruang kelas. Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model kontekstual, terlebih dahulu guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menjabarkan kompetensi dasar menjadi sejumlah indikator pencapaian kompetensi, menentukan kedalaman dan keluasan materi ajar, penyampaian materi dengan metode yang variatif disertai teknik penilaian. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan model ini adalah: a). Menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dan manfaat dari proses pembelajaran serta pentingnya materi ajar yang akan dipelajari (Modelling); b). Guru mengarahkan siswa untuk mengamati dan mencatat seluruh bagian tri mandala beserta bangunan yang terdapat pada setiap zona pura



(Inquiry); c). Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan terkait hal-hal yang belum diketahui dalam kegiatan pengamatan (Questioning); d). Guru membentuk kelompok belajar dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa untuk melakukan diskusi bersama teman sekelompoknya berdasarkan hasil catatan yang didapatkan dari pengamatan, guna dijadikan bahan diskusi dengan kelompok yang lain untuk selanjutnya dipresentasikan (Learning Community); e). Guru memfasilitasi siswa untuk membuat pengertian secara mandiri atau menyimpulkan materi dari kegiatan sebelumnya yang telah dilakukan (Constructivism); f). Guru mengarahkan siswa untuk merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. siswa diminta oleh guru untuk mengulas dan merangkum materi (Reflection); dan g). Guru melakukan penilaian secara obyektif dengan sistem penilaian autentik (Authentic Assessment).

Penyusunan penilaian autentik dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian sikap spiritual dan sosial untuk mengukur domain afektif, instrumen tes tulis digunakan untuk mengukur domain kognitif, dan rubrik penilaian keterampilan siswa dalam keterlibatannya saat diskusi dan presentasi digunakan untuk mengukur domain psikomotorik siswa. Penilaian autentik bermanfaat bagi guru untuk menentukan sistem terbaik supaya semua siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, walaupun dengan satuan waktu yang beragam. Struktur afektif, psikomotorik, dan kognitif dicapai melalui penyelesaian tugas yang menunjukkan siswa telah berperan secara aktif dan kreatif. Dengan demikian, kegiatan asesmen dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah selesai proses pembelajaran. Sesuai dengan fungsi masing-masing bagian struktur pura, maka tempat yang paling ideal untuk melaksanakan pembelajaran di pura adalah pada bagian wantilan.

3.2. Dharma Gita dan Mantra

Sebagai salah satu bagian dari sadharma, yaitu enam strategi pembinaan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Hindu kepada umat maupun siswa, metode pembelajaran dharma gita menggunakan cara bernyanyi dalam proses transfer pengetahuan. Nyanyian-nyanyian yang dilantunkan bermuatan ajaran-ajaran kebenaran. Dharma gita di Jawa disebut kidung, di Kalimantan Tengah disebut kadayu, di Bali disebut dengan tembang. Tembang dalam dharma gita terdiri dari empat golongan yaitu sekar rare, sekar alit, sekar madya dan sekar agung. Dharma gita adalah nyanyian-nyanyian suci sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dharma gita berasal dari kata dharma yang berarti kebenaran, kesucian dan gita yang berarti lagu. Sehingga dharma gita memiliki arti nyanyian-nyanyian kebenaran atau nyanyian-nyanyian kesucian. Selain merujuk pada kebenaran dan kesucian, kata dharma sering digunakan sebagai istilah agama. Pengertian dharma gita itu sendiri adalah suatu lagu atau nyanyian yang digunakan dalam pelaksanaan ritual Agama Hindu.

Sedangkan mantra atau mantram yang biasanya disebut juga puja, yang diartikan suatu doa berupa kata atau rangkaian kata-kata yang bersifat relegius yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Mantra adalah doa permohonan atau pujian atas kebesaran kemahakuasaan dan keagungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa Inggris, mantra atau mantram berasal dari akar kata man atau mind dan metal yang diserap dari kata latin ments (mind), yang bersumber dari kata Yunani menos (mind). Menos, mens, metal, mind serta kata mantra berakar dari kata kerja Sansekerta man yang artinya “untuk meditasi”. Ia mempunyai pikiran yang ia meditasikan. Ia berkontemplasi pada kata sebuah “mantra” untuk “meditasi”. Mantra adalah suara yang berisikan gabungan silabel

dari sebuah kata Watra (dalam Sueca et al., 2020:3).

Pada umumnya materi dharma gita dan mantra diajarkan dengan metode drill pada proses pembelajaran di ruang kelas. Metode latihan (drill) adalah suatu metode yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas latihan secara kontinyu dan berulang-ulang untuk menguasai suatu kompetensi atau keterampilan tertentu. Teknik mengajar ini menganjurkan siswa untuk melaksanakan aktivitas latihan supaya mempunyai kecakapan atau keterampilan yang lebih tinggi dari materi yang dipelajari. Metode drill bertujuan untuk memperkuat keterampilan agar menjadi permanen (Fahrurrozi et al., 2022).

Proses pembelajaran di ruang kelas dengan materi dharma gita maupun mantra yang biasanya dilakukan adalah sebagai berikut: 1). Siswa membaca teks materi berupa dharma gita dan mantra. Atau siswa mengamati video terkait cara menyanyikan dharma gita dan pengucapan mantra. Selain itu dapat juga guru mendemonstrasikan nyanyian dharma gita dan pengucapan mantra dan siswa melakukan pengamatan terhadap guru (Stimulation); 2). Siswa mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara menghafalkan dan menyanyikan dharma gita maupun mantra dengan benar (Problem Statement); 3). Guru memberikan informasi tentang berbagai jenis dharma gita atau juga mantra (Data Processing); 4). Secara bergiliran, siswa maju di depan kelas untuk mempraktikkan dharma gita atau mengucapkan mantra secara berulang sampai pada tahap pencapaian kompetensi yang diharapkan (drill dan Verification); 5). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan semua materi (Generalization).

Kegiatan menyanyikan dharma gita terutama sekar alit dan sekar madya serta pengucapan mantra tri sandya dan panca sembah selalu dilakukan pada saat pelaksanaan upacara yajña di pura. Sehingga melalui arahan dan keteladanan guru terhadap

siswanya untuk melibatkan diri secara aktif dalam aktivitas keagamaan di pura, para siswa akan terbiasa mendengar serta mempraktikkan dharma gita dan mantra. Selain melakukan pembelajaran di kelas, secara tidak langsung mereka juga belajar materi dharma gita dan mantra di pura. Dengan pola pembiasaan (habituation) akan membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif tetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran praktik menyanyikan dharma gita dan pengucapan mantra secara konsisten dan kontinyu yang dilakukan secara bersama-sama seluruh umat di pura. Alunan nyanyian suci pada waktu persembahyangan memberikan rasa tenang dan damai yang hakiki. Manfaat lain dari melantunkan dharma gita pada intinya sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk pemujaan terhadap keagungan-Nya. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan yajnya diharuskan untuk melantunkan dharma gita sebab hal tersebut akan memberi implikasi pada tercapainya tujuan yajña yang diselenggarakan (Dharmawan, 2020).

Sedangkan mantra juga dapat dikelompokkan sebagai seni suara sebab diucapkan dengan chanda, yakni tinggi rendahnya intonasi secara sistematis sehingga menimbulkan keharmonisan suara. Pengucapan mantra yang benar membutuhkan pelatihan, supaya intonasi dan tekanan-tekanan suara dapat diucapkan dengan benar. Mantra yang diucapkan sesuai dengan ketentuan dapat menggerakkan energi yang paling dasar dalam diri manusia serta juga dikatakan dapat mengundang segala energi alam. Teknik untuk menguasai suatu mantra, sehingga disebut menjadi orang siddhi mantra (mantra siddhi) adalah dengan melalui latihan dan pembinaan Pudja (dalam Surada, 2019). Siswa mengikuti kegiatan persembahyangan di pura dipimpin oleh seorang pandita/pinandita, yaitu seorang rohaniwan Hindu yang memiliki tugas salah satunya adalah memimpin upacara persembahyangan. Seorang pandita/pinandita



telah disucikan melalui upacara eka jati maupun dwi jati yang bertujuan untuk mensucikan secara jasmani dan rohani sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara ikhlas sesuai dengan tuntunan sastra suci. Pinandita mempunyai wadah organisasi yang bernama PSN (Pinandita Sanggraha Nusantara) yang sistematis dari tingkat nasional, provinsi, dan tingkat kabupaten/kota. PSN memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi pinandita melalui kegiatan pembinaan pinandita supaya dapat menjalankan tugasnya sebagai rohaniawan Hindu secara profesional. Salah satu kompetensi yang dimiliki oleh rohaniawan Hindu adalah penguasaan mantra. Hal ini penting sebab dalam memahami Veda, seseorang bukan hanya fasih dalam penguasaan paramasastra (grammar) dan ilmu akar kata (etimologi) namun harus memahami aksentuasi. Mantra-mantra Veda mengalir dengan penekanan-penekanan yang indah. Para R̥ṣi tidak hanya teguh dalam memelihara serta mempertahankan mantra-mantra Veda dengan merapalkan dan mengingatnya, tetapi mereka juga melestarikan teknik penekanan ucapan atau aksentuasi dalam pengucapan mantra Veda (Surada, 2019).

Dengan demikian berarti siswa yang aktif dalam persembahyangan di pura dan berada dalam bimbingan langsung seorang rohaniawan yang bonafide dapat meminimalisir terjadinya miskonsepsi siswa terhadap teknik pengucapan mantra. Teknik belajar mantra dan dharma gita di pura tersebut sesuai bagi siswa yang memiliki tipe belajar audio karena akan berkontribusi signifikan dalam pencapaian kompetensinya. Gaya belajar audiotori merupakan tipe belajar yang mengutamakan indera pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu, dapat dengan mendengarkan file dengan format mp3, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (arahan) lisan. Orang-orang yang bertipe belajar audiotorik lebih mudah memahami, mengadaptasi, dan menyampaikan informasi

dengan cara mendengarkan secara langsung. Mereka lebih dominan belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara verbal (Ula, 2013:31).

Dalam pembelajaran dengan materi mantra, siswa juga dituntut untuk dapat menguasai sikap-sikap sembahyang. Materi ini dimuat dalam berbagai referensi untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan ajar siswa. Guna memudahkan siswa dalam menangkap konten materi, selain melalui kegiatan membaca biasanya juga disajikan media ajar visual. Adapun sikap-sikap sembahyang yang diajarkan adalah: 1). Pada Asana (padasana), yaitu sikap sembahyang dengan mengambil sikap berdiri sempurna; 2). Padma Asana (padmasana), yaitu sikap sembahyang dengan mengambil sikap duduk bersila/bagi laki-laki; 3). Bajra Asana (bajrasana) yaitu, sikap sembahyang dengan mengambil sikap duduk bersimpuh/bagi perempuan; 4). Sawa Asana (sawasana) yaitu, sikap sembahyang dengan mengambil sikap berbaring layaknya tubuh orang meninggal. Hal ini dilakukan bagi seseorang yang memiliki keterbatasan atau gangguan fisik. Siswa dapat mengkaitkan materi sikap sembahyang yang diperoleh di kelas dengan contoh nyata melalui pengamatan dan pengalaman ketika pelaksanaan sembahyang di pura, sehingga probabilitas tercapainya pemahaman konsep akan lebih besar. Untuk mengetahui sikap-sikap sembahyang, disajikan dalam gambar 2:



Gambar 2. Sikap-Sikap Sembahyang
Sumber: (Denpasar, 2022)



3.3. Pañca Yajñā

Fungsi pura adalah sebagai tempat untuk memohon anugerah kepada para dewa-dewi dan bhatara-bhatari yang berstana di pura sebagai bagian dari manifestasi Tuhan Yang Maha Esa, dengan fungsi dan tugasnya masing-masing seperti Tri Murti, yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur. Serta untuk menghubungkan diri dengan Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur) atau kawitan dengan sarana upacara yajñā. Melihat fungsinya tersebut, berarti pura adalah tempat untuk melangsungkan upacara yajñā. Yajñā bagi penganut Hindu adalah suatu kewajiban (swadharma) yang diakibatkan oleh rna, yaitu hutang yang dimiliki oleh manusia sejak dilahirkan serta merupakan pencerminan dari ajaran Agama Hindu. Jenis-jenis yajñā yakni dewa yajñā, manusa yajñā, rsi yajñā, bhuta yajñā dan pitra yajñā yang disebut dengan pañca yajñā (Adi, 2019). Adapun upacara yajñā yang rutin diselenggarakan di pura adalah dewa yajñā yang direalisasikan dalam kegiatan persembahyangan setiap hari. Terkait dengan ritual dewa yajñā yang diselenggarakan dalam skala besar adalah kegiatan yajñā pada hari suci Agama Hindu maupun piodalan. Sedangkan pelaksanaan jenis-jenis yajñā lainnya yang diselenggarakan dalam tingkatan utama dilaksanakan dalam frekuensi yang jarang, misalnya upacara bhuta yajñā tawur agung kesanga dilaksanakan setiap satu tahun sekali, panca wali krama dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali dan eka dasa rudra dilaksanakan setiap seratus tahun sekali. Pelaksanaan pitra yajñā di pura pada umumnya dilakukan di pura kawitan. Hal ini hanya berlaku di wilayah tertentu, misalnya Bali dikarenakan daerah di luar Bali sebagian besar tidak terdapat pura kawitan. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di pura, secara tidak langsung siswa telah menjalankan rsi yajñā secara nitya karma, yaitu mengaplikasikan ajaran catur guru dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh upacara yajñā yang diselenggarakan di pura dapat berkontribusi positif terhadap pencapaian kompetensi siswa terutama pada materi bagian-bagian dan contoh-contoh pañca yajñā. Dalam proses pembelajaran di ruang kelas dengan materi ini biasanya dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1). Siswa mengamati video dan gambar terkait jenis-jenis dan contoh-contoh pañca yajñā dengan tertib. (Mengamati); 2). Siswa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dari hasil pengamatan video dan gambar dengan tertib. (Menanya); 3). Siswa dimotivasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan disiplin dan santun. (Critical thinking, Communication); 4). Siswa diminta mengeksplorasi pengetahuannya dengan membaca teks referensi tentang jenis-jenis dan contoh-contoh pañca yajñā atau sumber informasi dari media online. (Mengumpulkan Data); 5). Siswa mengerjakan tugas LKPD dengan mandiri dan tanggung jawab. (Mengolah Data); 6). Siswa mempresentasikan hasil tugas LKPD dan ditanggapi oleh siswa yang lain. (Collaborative, Communication, Memverifikasi Data); 7). Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan konsep jenis-jenis dan contoh-contoh pañca yajñā. (Menarik Kesimpulan); 8). Guru membimbing siswa untuk menganalisis keterkaitan antara jenis-jenis dan contoh-contoh pañca yajñā dengan konsep materi yang relevan. (Mengasosiasi); 9). Siswa diminta menunjukkan jenis-jenis dan contoh-contoh pañca yajñā dalam masyarakat dalam bentuk ilustrasi cerita dan dipresentasikan (Mengkomunikasikan).

Model pembelajaran seperti yang telah diuraikan di atas akan lebih efektif apabila guru bersama siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan upacara yajñā di pura. Konsep materi yang diperoleh siswa melalui penyampaian dari guru dengan bantuan bahan ajar di kelas, akan dilengkapi dan didukung melalui kegiatan praktik siswa dalam kegiatan ritual



yajña. Dengan mengalaminya sendiri atau tidak hanya sekedar bersifat verbalistik, berarti siswa dapat melakukan belajar dengan lebih baik sebab tidak hanya melalui aktivitas membaca, meniru, menyimak, dan mendengarkan. Sehingga siswa dapat memenuhi indikator pencapaian kompetensi pada materi ini, yaitu menguraikan arti dan makna pañca yajña, memerinci jenis-jenis yajña (dewa yajña, rsi yajña, pitra yajña, manusa yajña, bhuta yajña), bentuk pelaksanaan yajña (widhi yajña, druwa yajña, jnana yajña, tapa yajña), serta menguraikan syarat-syarat pelaksanaan yajña, mendiferensiasikan jenis-jenis yajña berdasarkan waktu pelaksanaannya, serta mendiferensiasikan kualitas dan tingkatan yajña.

Menurut Sanjaya (dalam Wati, 2018) pengalaman langsung adalah pengalaman yang didapatkan siswa sebagai hasil dari kegiatannya sendiri. Siswa mengalami, merasakan sendiri segala hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Siswa berinteraksi langsung dengan objek yang akan dipelajari tanpa melalui perantara. Sejalan dengan Hamalik (2001:27) yang menyatakan pengertian belajar adalah modifikasi atau memperkuat perilaku melalui pengalaman. Pengertian ini bermakna bahwa belajar adalah suatu proses, suatu aktivitas dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, namun lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Prestasi belajar bukan suatu penguasaan hasil pelajaran melainkan perubahan tingkah laku. Dengan belajar melalui pengalaman di pura, siswa juga tidak akan menemui kendala berarti dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya terkait membuat ilustrasi cerita atau yang sejenisnya tentang jenis-jenis dan contoh-contoh pañca yajña dalam masyarakat. Sebab pengalamannya dapat langsung dituangkan dalam bentuk ilustrasi cerita yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajarnya.

Pelaksanaan ritual hari suci Hindu biasanya disertai dharma wacana dengan tema yang relevan dengan tujuan upacara, baik oleh penyuluh maupun tokoh agama. Tujuan disampaikannya dharma wacana adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama bagi umat serta meningkatkan bhaktinya kepada agama, masyarakat, bangsa dan negara sebagai bentuk dharma agama dan dharma negara. Sedangkan bagi siswa, fungsi dharma wacana adalah sebagai sumber belajar alternatif untuk memperdalam dan memperluas materi yang telah diperoleh pada proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh terkait pengertian, jenis-jenis, dan contoh pelaksanaan pañca yajña. Sehingga peran penyuluh agama dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan umat di pura juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Untuk mengetahui pelaksanaan yajña di pura disajikan dalam gambar 3:



Gambar 3. Pelaksanaan Upacara Yajña di Pura
Sumber: (Yunita, 2022)

3.4. Tri Kaya Parisudha

Mengingat bahwa pura merupakan kawasan suci, maka diperlukan perlakuan khusus bagi kawasan tersebut. Aturan mengenai ajaran dan larangan berperilaku guna menjaga kesucian pura dimuat dalam Lontar Krama Pura. Dalam lontar ini dimuat berbagai larangan di pura, antara lain:



1).Macam-macam peralatan upacara yang tidak diperkenankan untuk dipersembahkan di pura; 2). Larangan bagi orang yang memasuki pura misalnya yang sedang haid, cuntaka dan lain-lain; 3). Larangan bagi orang yang berperilaku adharma misalnya mengaku kerauhan, melakukan tindakan pencurian di pura, berkata yang tidak baik di pura, orang yang berkelahi di pura, serta menunjukkan perilaku yang tidak beretika (Ardiyasa & Paramita, 2017). Uraian tersebut menggambarkan bahwa siapapun harus menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatannya terutama saat berada di lingkungan pura. Dalam ajaran Hindu ketiga aspek ini disebut tri kaya parisudha. Tri artinya tiga, kaya berarti perilaku atau perbuatan, dan parisudha berarti suci, jadi tri kaya parisudha berarti tiga perilaku yang harus dijaga kesuciannya. Adapun bagian-bagiannya adalah manacika parisudha (berpikir yang suci), wacika parisudha (berkata yang suci), dan kayika parisudha (berbuat yang suci). Berikut adalah gambar terkait penerapan ajaran tri kaya parisudha berupa ngayah membersihkan pura:

Secara spesifik berkaitan dengan penerapan tri kaya parisudha, disimbolkan dalam kori agung. Menurut Dwija dalam artikelnya menyatakan bahwa dalam Lontar Gong Besi, Swamandala, serta Tuter Kuturan pada umumnya pintu untuk menuju lokasi jeroan hanya berjumlah satu yaitu Kori Agung atau dinamakan Pamedalan Agung. Hal ini diselaraskan dengan fungsi Kori Agung sebagai tempat pangelukatan (pembersihan) sebelum memasuki areal utama mandala untuk bersembahyang atau melaksanakan upacara keagamaan. Setiap orang yang memasuki zona jeroan melalui Kori Agung, akan nyulubin (melalui sambil menunduk) Bhoma yang berada di atas pintu. Setiap orang yang telah nyulubin Bhoma dipercaya telah dilukat atau disucikan dari segala kotoran yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan, dan pikiran. Dengan

demikian, Kori Agung dipercaya memiliki fungsi sebagai tempat pembersihan atau penyucian sebelum masuk ke utama mandala pura. Ukuran pintu di Kori Agung dibuat tinggi tetapi lebarnya hanya cukup dilalui oleh satu orang. Hal ini bermakna bahwa orang yang masuk ke utama mandala pura telah menyatukan perbuatan, perkataan, dan pikiran hanya tertuju pada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Selain itu, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesabaran dan kemantapan seseorang sebelum memasuki areal jeroan pura secara antri (satu persatu). Dengan demikian, akan mewujudkan ketertiban dan ketenangan saat memasuki areal jeroan pura dan para bhakta dapat melangsungkan pemujaan atau ritual dengan khidmad (Hardy & Aplimon Jerobisonif, 2020). Terkait bentuk bangunan kori agung, disajikan dalam gambar 4:



Gambar. 4 Kori Agung
Sumber: (PHDI, 2011)

Metode pembelajaran yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran di ruang kelas pada materi ini adalah sebagai berikut: 1). Siswa menyimak tayangan video dan gambar tentang pengertian dan bagian-bagian tri kaya parisudha (Mengamati); 2). Guru memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi (Menanya); 3). Siswa membaca dan menyimak pengertian dan bagian-bagian tri kaya parisudha (Mengumpulkan Informasi); 4). Menyimpulkan mengenai ajaran tri kaya parisudha (Mengasosiasikan); 5). Siswa maju

ke depan kelas secara bergiliran untuk mengungkapkan pengertian dan bagian-bagian tri kaya parisudha (Mengkomunikasikan). Model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ITC). Serta mendorong siswa untuk memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Hasil belajar dalam metode ini ditetapkan secara khusus, yakni perubahan perilaku positif siswa. Sejalan dengan pernyataan dalam bab sebelumnya, bahwa seorang siswa dinyatakan berhasil dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bukan hanya dinilai dari segi kognitifnya, melainkan dari perubahan perilaku siswa menuju pada sikap yang astiti bhakti. Mengacu pada tata tertib memasuki pura maka untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Agama Hindu, pura dapat dimanfaatkan sebagai media atau wahana bagi siswa dalam melatih penerapan konsep tri kaya parisudha dengan menjaga kesucian manacika, wacika, dan kayika di kawasan pura, misalnya menjaga etika atau sopan santun dalam berinteraksi dengan pandita/pinandita maupun seluruh umat penyungsur pura, berbusana yang bersih, rapi dan sopan atau sesuai ketentuan serta menjaga kesucian pikiran dengan senantiasa memusatkan konsentrasi hanya tertuju pada Tuhan selama berada di kawasan suci.

3.5. Sarana Persembahyangan

Untuk melakukan sembahyang perlu adanya sarana upakara. Sebab tanpa sarana persembahyangan, bhakti kita kepada Ida Sang Hyang Widhi terasa kurang lengkap. Sarana persembahyangan berasal dari isi alam semesta, berarti manusia mempersembahkan suksemannig idepnya atas berlimpahnya anugerah Tuhan. Sarana upakara pada dasarnya berupa material seperti bunga, daun, buah-buahan serta hasil bumi lainnya, api/dupha, air (tirtha) ketiga sarana utama tersebut memiliki fungsi masing-masing.

Adapun makna dari masing-masing sarana persembahyangan adalah sebagai berikut: 1). Bunga, Dalam konsep Hindu bunga memiliki makna yang sangat esensial sebagai simbol Siwa. Sebagai simbol Ida Sang Hyang Widi Wasa digunakan saat melaksanakan persembahyangan, diletakkan diantara cakupan telapak tangan dan kemudian diletakkan pada salah satu sela daun telinga. Sebagai simbol sarana upakara digunakan untuk sesaji yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Bunga sering diartikan sebagai simbol sifat kasih dan sayang dari Tuhan, bahkan sering juga disimbolkan sebagai karunia Tuhan. Hal ini dapat dijumpai dalam kakawin Arjuna Wiwaha karunia Tuhan diilustrasikan dengan taburan bunga; 2). Api, Dipa dan Dupa. Dipa merupakan jenis harum-haruman yang dibakar sehingga menimbulkan aroma harum sedangkan dupa yang menyala sebagai lambang Dewa Agni memiliki makna sebagai pendeta pemimpin upacara, sebagai sarana yang menghubungkan para bhakta dengan Tuhan, sebagai pemusnah segala kotoran dan pengusir energi negatif, sebagai saksi upacara; 3). Air, terdapat dua jenis air yaitu air bersih yang digunakan untuk membersihkan tangan dan mulut sebelum melakukan sembahyang dan air suci atau tirtha. Jenis tirtha ada dua macam yaitu tirtha yang dimohon kepada Tuhan beserta manifestasinya serta tirtha yang dibuat oleh manggala upacara dengan puja mantra. Tirtha berguna untuk mensucikan diri dari kotoran maupun kegelapan pikiran. Tirtha digunakan dengan cara dipercikkan di kepala, diminum dan dibasuhkan pada wajah sebagai simbolis pembersihan bayu, sabda dan idep. Tirtha bukanlah sekedar air biasa namun merupakan materi yang suci untuk menumbuhkan perasaan dan pikiran yang suci (Sukiani, 2019). Uraian tersebut sejalan dengan Bhagavadgita bab IX sloka 26 sebagai berikut:

patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam
yo me bhaktyā prayacchati
tad ahaṁ bhakty-upahṛtam



aśnāmi prayatātmanah

Terjemahannya:

Kalau seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah atau air dengan cinta bhakti, Aku akan menerimanya (Prabhupada, 2006:483).

Penjelasan sloka tersebut adalah orang cerdas mengetahui bahwa ia harus sadar akan Sang Hyang Widhi, yaitu bersungguh-sungguh dalam cinta bhakti rohani kepada Sang Hyang Widhi, supaya ia dapat mencapai tempat tinggal yang abadi yang penuh kebahagiaan dan berbahagia selamanya. Proses untuk mencapai tujuan yang sangat mulia seperti itu sangat mudah, bahkan orang yang paling miskin sekalipun dapat berupaya untuk mencapai tujuan tersebut, tanpa diperlukan keahlian tertentu. Satu-satunya keahlian yang diperlukan berkaitan dengan hal ini adalah bahwa seseorang wajib menjadi penyembah sejati. Sifat-sifat maupun kedudukan seseorang bukan suatu persoalan. Proses bhakti ini sangat mudah sehingga daun, bunga, air, atau buah dapat dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi dengan cinta bhakti yang tulus ikhlas dan Beliau akan berkenan menerima persembahan kita. Oleh sebab itu, tidak ada seorangpun yang tidak mampu berbhakti kepada Sang Hyang Widhi, karena sangat mudah dan dapat dipraktikkan di mana-mana.

Kegiatan membuat sesaji dikenal dengan istilah mejejahitan. Mejejahitan adalah suatu aktivitas untuk memperoleh bentuk-bentuk dari potongan bahan dedaunan seperti busung (daun kelapa yang masih berwarna kuning atau janur), selepan (daun kelapa yang masih muda tetapi sudah hijau), ron (daun enau yang masih hijau), ambu (daun masih muda yang berwarna putih) dan ental atau rontal (daun pohon ental masih muda yang dikeringkan). Secara umum daun tersebut di atas, dalam kenyataannya di masyarakat banyak dimanfaatkan sebagai sarana upakara

bebantenan (sesaji) bagi umat Hindu di Bali. Daun itu, selanjutnya dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan bagi pihak yang membuat sesuai dengan panjang jarak antara ibu jari dengan telunjuk ditambah satu jari melintang (amusti). Potongan-potongan dedaun ini dirangkai dengan cara menjahit menggunakan semat, yaitu sayatan bambu yang kecil dengan ukuran minimal 0,1 X 15-50 cm. Ukuran panjang dari sayatan bambu sangat tergantung pada ruas daripada bambu itu sendiri. Kegiatan memotong dedaunan yang dilanjutkan menjahit dengan semat maupun benang dikenal dengan istilah mejejahitan, dan hasilnya dinamakan jejahitan. Kegiatan memotong dedaunan untuk memperoleh suatu bentuk disebut metetugelan atau metetuesan kemudian hasilnya dinamakan tetugelan atau tetuesan. Kegiatan merangkai menjahit dengan semat dinamakan ngakit atau nyahit (Putra & Agung, 1985:4). Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa rangkaian proses mejejahitan diawali dengan membuat tugelan (potongan sejumlah helai janur/ron/ental) dilanjutkan dengan metetuesan yang berarti meringgit janur/ron/ental itu agar terlihat lebih indah sehingga dapat memberikan rasa kedamaian bagi seluruh umat karena telah dipandang sebagai sebuah karya seni.

Apabila diamati dengan seksama, kegiatan mejejahitan sesungguhnya dapat dilakukan oleh setiap umat Hindu. Tetapi pada praktiknya di lapangan ternyata bukanlah kegiatan yang mudah seperti yang dianggap oleh setiap orang. Oleh sebab itu, tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan mejejahitan tersebut. Realita dikalangan masyarakat Hindu, pekerjaan mejejahitan adalah pekerjaan yang didominasi oleh kaum wanita, sebab kegiatan ini memerlukan sikap kehati-hatian, kesabaran, ditunjang dengan keterampilan dan harus memiliki pemahaman tentang sastra agama yang menjelaskan tentang berbagai jenis banten (sesaji). Apabila kaum pria berpartisipasi dalam mejejahitan akan timbul

berbagai ejekan oleh sesama kaum pria karena memang sudah menjadi stigma bahwa pekerjaan tersebut seharusnya memang dilakukan oleh kaum wanita. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, materi sarana persembahyangan (membuat sesaji) wajib dikuasai oleh seluruh siswa tanpa memandang gender. Sebab seluruh siswa dituntut untuk mencapai ketuntasan minimal dalam materi ini. Mengingat pentingnya makna sarana persembahyangan, maka setiap penyelenggaraan upacara di pura selalu menggunakan sarana utama yaitu, bunga, daun, buah-buahan, api/dupha, dan air (tirtha) selain sesaji lainnya berupa canang sari, ajuman, sesayut, dan banten pejati. Adapun unsur-unsur banten pejati adalah daksina, peras, penyeneng, tipat kelanan, sodaan, dan segehan. Materi pelajaran sarana persembahyangan dapat diajarkan dengan sintaks sebagai berikut: 1). Siswa diberikan Lembar Kerja Siswa; 2). Siswa diberikan kesempatan untuk mengamati video untuk mengetahui jenis-jenis dan fungsi sarana persembahyangan; 3). Bagi siswa yang mempunyai kesulitan belajar, dibimbing untuk mengetahui pengetahuan terkait jenis-jenis dan fungsi sarana sembahyang; 4). Guru melakukan review terhadap pengetahuan yang disampaikan oleh siswa sehingga diperoleh pengetahuan yang utuh; 5). Siswa mengerjakan lembar kerja kelompok; 6). Siswa menyampaikan hasil refleksi terhadap jawaban dan informasi yang diperoleh; 7). Guru memberikan afirmasi terhadap jawaban siswa, misalnya: penjelasan kalian terkait jenis-jenis dan fungsi sarana sembahyang, sudah tepat; 8). Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang masih belum diketahui; 9). Guru kembali memberikan penjelasan tentang materi yang belum dikuasai siswa. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di pura maka akan mendukung proses pembelajaran siswa di ruang kelas. Sebab apabila di kelas, materi ajar sarana

persembahyangan lebih dominan disampaikan melalui teori. Pembelajaran praktik dapat juga diterapkan dalam materi ini, tetapi mengingat keterbatasan waktu maka tidak akan memperoleh hasil yang optimal. Sedangkan di pura, lebih dominan dilakukan secara praktik membuat sarana sembahyang sehingga dengan biaya yang minimal, siswa akan melibatkan diri secara aktif fisik, pikiran, dan emosi sehingga kadar keterampilan serta hasil belajarnya akan meningkat. Selain itu, juga membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dan tentunya praktik itu dapat menghasilkan benda yang bermanfaat berupa sarana upacara. Penggunaan metode praktik membuat sarana persembahyangan/banten di pura memiliki tujuan supaya siswa dapat mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau permasalahan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri maupun dengan umat penyungsong pura dibawah bimbingan sarathi banten. Sarathi Banten is someone who has expertise, both in terms of ethics and ability in making religious ceremonial equipment, especially banten and offerings in Hindu society. Making banten or offerings must be based on sincerity and good ethics so that it can add meaning to a ritual (Eka et al., 2023). Untuk mengetahui gambaran kegiatan siswa dalam pembuatan sarana sembahyang di pura, disajikan melalui gambar 5:



Gambar 5. Praktik Pembuatan Sarana Sembahyang di Pura
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Melalui pembelajaran praktik, siswa juga dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah dengan menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang telah dipelajarinya di kelas. Dengan demikian mereka akan memperoleh pengetahuan secara menyeluruh tentang jenis-jenis dan fungsi sarana persembahyangan. Sejalan dengan Sagala (2005:220-221) yang menyatakan kelebihan dari metode praktik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a). Dapat menumbuhkan rasa percaya pada siswa atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan yang dilakukan sendiri daripada hanya menerima informasi dari guru atau dari buku; b). Dapat mengembangkan sikap untuk melakukan kajian eksplorasi tentang sains dan teknologi; c). Dapat menumbuhkan sikap-sikap ilmiah seperti bekerjasama, bersikap jujur, terbuka, berpikir kritis dan bertoleransi; d). Siswa belajar dengan pengalaman atau pengamatan sendiri suatu proses atau peristiwa; e). Menambah pengalaman siswa dengan sesuatu yang bersifat objektif dan realistis; f). Mengembangkan sikap berpikir ilmiah; g). Hasil belajar akan bertahan lama dan terjadi proses penghayatan.

III. SIMPULAN

Seluruh komponen baik bangunan maupun aktivitas yang terdapat di pura berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Pada materi bentuk dan struktur tempat suci dalam Agama Hindu, seluruh bangunan yang terdapat dalam tri mandala dapat difungsikan sebagai sumber belajar siswa melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Pada materi dharma gita dan mantra, aktivitas upacara keagamaan di pura dapat mendukung aktivitas belajar siswa melalui kegiatan mendengarkan dan mempraktikkan dengan pola habituation. Pada materi panca yajñā, kegiatan praktik siswa melalui partisipasinya dalam ritual yajñā di pura akan mendukung konsep materi yang diperoleh

siswa di kelas. Pada materi tri kaya parisudha, pura dapat menjadi wahana bagi siswa dalam melatih penerapan konsep tri kaya parisudha dengan melalui penerapan etika dalam berinteraksi dengan seluruh warga pura dan menghubungkan pikiran agar tertuju kepada Tuhan. Pada materi sarana persembahyangan dilakukan melalui pembelajaran praktik membuat sarana persembahyangan di pura, sehingga siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah dengan menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang telah dipelajarinya di kelas.

Untuk memaksimalkan kontribusi pura terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu diperlukan kemampuan guru untuk bersinergi dengan pandita/pinandita, serati banten, penyuluh, tokoh agama, dan seluruh umat penyungsum pura. Selain itu, guru hendaknya memiliki kecakapan dalam memberi arahan, bimbingan, pendampingan, dan keteladanan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial di pura demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2019). Pola Transformasi Pendidikan Agama Hindu Oleh Satri Banten Di Kota Palangka Raya. *Bawo Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 1–13.
<https://doi.org/10.33363/ba.v10i2.356>
- Ardiyasa, I. N. S., & Paramita, I. B. G. (2017). Aturan Berprilaku Di Tempat Suci Menurut Lontar Kramapura. *Pariksa – Jurnal Hukum Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 76–83.
<https://doi.org/10.55115/pariksa.v1i1.638>
- Denpasar, K. K. (2022). *Persembahyangan Jajaran Hindu di*



- Hari Suci Purnama serta Ngatur Piuning Atas Dilantiknya Pimpinan Baru di Lingkungan Kantor Kemenag Kota Denpasar.* Kemenag Kota Denpasar. Diakses pada 4 Desember 2023 dari <https://www.agama.denpasarkota.go.id/berita/persembahyangan-jajaran-hindu-di-hari-suci-purnama-serta-ngatur-piuning-atas-dilantiknya-pimpinan-baru-di-lingkungan-kantor-kemenag-kota-denpasar>
- Dharmawan, I. G. (2020). Bhakti Marga Yoga: Implementasi Dalam Kehidupan Pribadi Dan Sosial. *Bawo Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(2), 70–87. <https://doi.org/10.33363/ba.v11i2.545>
- Duwijo, & Darta, I. K. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas V*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang Kemdikbud.
- Eka, P., Dewi, T., Suargita, I. N., Astariani, N. K., Gede, P., & Herlambang, D. (2023). Serati Banten Empowerment Through Serati Banten Regeneration Training and Digital Marketing Socialization to Increase the Productivity of UMKM Serati Banten in the Village of Batuan, Gianyar. *Community Service Journal of Law*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/10.55637/cs.jl.2.1.6337.36-40>
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur: Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4325–4336. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2800>
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hardy, I. G. N. W., & Aplimon Jerobisonif. (2020). Makna Simbolis Kori Agung Dalam Kehidupan Ritual Masyarakat Hindu di Bali. *Gewang*, 2(1), 16–22. <https://ejurnal.undana.ac.id/gewang/article/view/2225>
- Khaerani, C. (2020). Pembelajaran Kontekstual IPA melalui Outdoor Learning di SDN 1 Keruak Lombok Timur. *Bintang Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.1085>
- PHDI. (2011). “Tenget”-nya Pura Petitenget. PHDI Pusat. Diakses pada 20 November 2023 dari <https://phdi.or.id/artikel.php?id=tenget-nya-pura-petitenget>
- Prabhupada, A. C. B. S. (2006). *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* (Tim Penerjemah (ed.)). Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International Inc.
- Putra, M., & Agung, N. I. G. (1985). *Mejejahitan di Bali dan Perkembangannya Laporan Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali, 26-29 Desember 1985: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali (Baliologi)*.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Alfabeta.
- Samiti, V. (2021). *Sarasamuccaya dan Terjemahannya* (1st ed.). Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI.
- Setyaningsih. (2019). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.34>



- Sueca, I. N., Anggreni, N. M., Armini, I. A. A., & Sukerni, N. M. (2020). *Modul Weda Pendidikan Profesi Guru*. Kemenag RI Dirjen Bimas Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sukiani, N. K. (2019). Fungsi & Makna Banten Prayascita Di Kota Denpasar. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 84. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.1.953>
- Surada, I. M. (2019). Teknik Pembacaan dan Menghafal Śloka, Mantra Veda. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1559>
- Sutirta, I. N. P. (2020). *Tri Mandala Konsepsi Arsitektur Tradisional Bali*. CV. Inska Paramartha.
- Sutriyanti, N. K., Perni, N. N., Yogantara, I. W. L., Arini, N. W., & Mastini, G. N. (2020). *Modul Acara PPG Dalam Jabatan*. Kemenag RI Dirjen Bimas Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Ula, S. (2013). *Revolusi Belajar Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Ar-Ruzz Media.
- Wati, M. (2018). Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 1(1), 21–30. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/article/view/62>
- Yunita, I. D. A. E. (2022). *Panca Yadnya*. Kemendikbudristek Ayo Guru Berbagi. Diakses pada 2 Desember 2023 dari <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/panca-yadnya/>